

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lebih dari 80 % produksi padi di Indonesia berasal dari lahan irigasi. Oleh karena itu, degradasi kinerja irigasi merupakan ancaman nyata terhadap masa depan pasokan pangan nasional. Dampak kemunduran kinerja irigasi bersifat langsung dan tidak langsung. Dampak langsung adalah turunnya produktifitas, turunnya intensitas tanam, dan meningkatnya resiko usahatani. Dampak tidak langsung adalah melemahnya komitmen petani untuk mempertahankan ekosistem sawah karena buruknya kinerja irigasi mengakibatkan lahan tersebut kurang kondusif untuk usahatani padi.

Kinerja jaringan irigasi merupakan kemampuan dari irigasi tersebut dalam pendistribusian air. Turunnya kualitas irigasi merupakan akibat dari menurunnya kinerja dari suatu irigasi. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan kinerja irigasi diantaranya terjadi karena alih fungsi lahan dari lahan sawah ke bentuk penggunaan lain (pemukiman) serta sistem operasi dan pemeliharaan (O&P) jaringan irigasi yang buruk. Sistem operasi dan pemeliharaan irigasi yang buruk ini terkait dengan: (1) sistem manajemen operasi dan pemeliharaan irigasi tidak sesuai dengan tuntutan teknis disain jaringan irigasi. Terutama di level tersier (yang merupakan tanggung jawab petani), penyebab utamanya terkait dengan kegagalan mengembangkan kelembagaan pengelolaan irigasi partisipatif, (2) dana yang tersedia untuk O&P irigasi sangat terbatas sehingga sebagian besar (60-80 %) habis untuk membayar gaji pegawai dan biaya administrasi dan yang teralokasikan untuk pemeliharaan prasarana hanya sekitar 15-40 %.

Kinerja jaringan irigasi yang buruk mengakibatkan luas areal sawah yang terairi secara optimal berkurang. Secara umum, kinerja jaringan irigasi yang buruk mengakibatkan meningkatnya *water stress* yang dialami tanaman (baik akibat kekurangan ataupun kelebihan air) sehingga pertumbuhan vegetatif dan generatif tanaman tidak optimal. Kerugian yang timbul akibat *water stress* tidak hanya berupa

produktifitas tanaman sangat menurun, tetapi mencakup pula mubazirnya sebagian masukan usahatani yang telah diaplikasikan (pupuk, tenaga kerja dan lain-lain).

Permasalahan lain yang sangat krusial terdapat pada kondisi bangunan atau infrastruktur irigasi itu sendiri yaitu dalam hal operasi dan pemeliharaan. Secara teknis pengaturan dan pendistribusian air irigasi dapat direncanakan dan dilakukan secara akurat dan optimum berdasarkan teknologi yang ada. Namun secara non teknis, kendalanya adalah terjadinya penurunan tugas dan fungsi dari Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) serta lembaga pengelola lainnya. Disamping itu, peraturan pemerintah dan UU yang mengatur O&P jaringan irigasi seringkali penerapannya tidak terlaksana di lapangan.

Untuk hal tersebut, hendaknya ada upaya untuk meningkatkan operasi dan pemeliharaan dalam menghadapi berbagai tantangan pengembangan. Selanjutnya diperlukan berbagai informasi berkaitan dengan upaya pengumpulan data-data dasar dari kegiatan pengelolaan di lapangan dan kondisi aset sebagai tolak ukur dalam menentukan kinerja dan merencanakan pengembangannya.

Irigasi Bandar Lawas Sirukam merupakan irigasi yang terletak di Kabupaten Solok namun irigasi ini juga melintasi sebagian daerah di Kota Solok yang sumber airnya berasal dari Batang Lawas Sirukam di Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok. Irigasi ini mengairi areal sawah masyarakat yang membentang mulai dari Kenagarian Sirukam, Supayang, Bukik Tandang, Panyakalan, Gaung, Saok Laweh sampai ke Kota Solok. Jaringan irigasi ini dibangun tahun 1978, merupakan jaringan irigasi semi teknis dengan kondisi jaringan masih tergolong sederhana dan memiliki luas areal 3089,37 Ha.

Kondisi dari irigasi Bandar Lawas Sirukam yang terdiri dari bangunan bagi, pintu saluran dan saluran tersier ke petak sawah mengalami kerusakan. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya sampah pada saluran serta penurunan kinerja saluran yang terlihat pada saluran tersier yang ditumbuhi vegetasi liar serta pada beberapa saluran terjadi longsor. Kerusakan-kerusakan ini salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya O&P pada irigasi ini.

Selain itu, dari hasil diskusi yang dilakukan dengan petani setempat, dampak lain yang ditimbulkan oleh tidak optimalnya O&P pada irigasi ini adalah penurunan produktifitas pertanian. Hal ini terjadi karena manajemen pembagian air yang kurang sesuai dengan yang telah direncanakan sehingga mengakibatkan pertumbuhan tanaman menjadi terganggu.

Oleh karena itu, untuk menanggulangi permasalahan tersebut diperlukan upaya untuk mengatasinya. Salah satunya adalah mengevaluasi kinerja jaringan irigasi pada irigasi Bandar Lawas Sirukam, sehingga didapatkan kondisi aktual dari jaringan irigasi dan pelaksanaan O&P pada P3A yang nantinya dapat digunakan sebagai rekomendasi manajemen sistem irigasi untuk memperbaiki kinerja jaringan irigasi.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis melaksanakan penelitian yang berjudul ***“Evaluasi Kinerja Jaringan Irigasi dan Kelembagaan P3A pada Daerah Irigasi Bandar Lawas Sirukam, Kabupaten Solok”***.

1.2 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kinerja jaringan irigasi dan kelembagaan P3A serta menghasilkan rekomendasi dalam manajemen sistem irigasi dalam penanggulangan permasalahan-permasalahan pada daerah irigasi tersebut.

1.3 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah tersedianya informasi mengenai kinerja jaringan irigasi dan kelembagaan P3A serta menghasilkan rekomendasi dalam manajemen sistem irigasi.